

Transformasi Tradisi *Brayaan* Maulid Nabi Muhammad Saw dari Gen X - Gen Alpha di Desa Tambaksumur, Waru, Sidoarjo

Zalfaa' Naura Fiytarof
UIN Sunan Ampel Surabaya
zalfaanaurafiytarof@gmail.com

Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Kelahiran Nabi Muhammad Saw merupakan peristiwa agung yang selalu dirayakan oleh umat Islam dengan penuh suka cita. Di desa Tambaksumur, Waru, Sidoarjo, terdapat tradisi untuk memeriahkan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad Saw ini, yang dikenal dengan tradisi *brayaan*. Tradisi yang sudah dilalui oleh berbagai generasi usia selama bertahun-tahun lamanya. Tradisi *brayaan* ini dimulai bulan *Rabiul Awwal* dengan berbagai kegiatan, seperti khataman Al Qur'an bersama, pembacaan *dhiba'* serta *barzanji*, berbagi makanan, memberikan uang atau peralatan rumah tangga. Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik tradisi *brayaan*, bentuk perubahan yang terjadi pada tradisi tersebut selama ini dan faktor transformasi tradisi *brayaan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis-etnografis dengan wawancara terhadap masyarakat setempat, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah penulis menemukan bahwa tradisi *brayaan* ini bukan hanya sebagai tempat berkumpul melestarikan tradisi yang telah mengakar tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat keimanan terhadap agama yang dianut. Perubahan-perubahan yang ada adalah gagasan atau cara untuk memikat warga sekitar dari semua generasi usia supaya ikut memeriahkan tradisi ini. Peralihan tersebut merupakan cara masyarakat desa Tambaksumur untuk tetap menjaga kearifan lokal tradisi *brayaan* ditengah semakin beragamnya penduduk yang datang di desa tersebut.

Kata Kunci: *Brayaan, Generasi, Maulid Nabi, Tambaksumur, Tradisi.*

PENDAHULUAN

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ialah sebuah tradisi agama yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat muslim di seluruh Indonesia. Hampir semua masyarakat yang beragama islam pasti turut serta merayakan perayaan ini sebagai wujud bahagia dari kelahiran Nabi agung Muhammad SAW. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat desa Tambaksumur, Sidoarjo. Sebuah desa yang berada di ujung utara dari kabupaten Sidoarjo, desa ini berbatasan langsung dengan kota Surabaya. Desa ini dahulunya juga sempat menjadi lokasi pengungsian dari warga Surabaya ketika terjadi pertempuran di pusat Surabaya pada tahun 1945. Mereka mempunyai tradisi bernama *brayaan*, sebuah tradisi yang telah dirayakan puluhan tahun secara turun temurun. Tradisi

ini biasa diselenggarakan secara individual ataupun kelompok yang kemudian mengundang warga sekitar untuk turut menghidupkan suasana perayaan.

Semua ikut andil dalam proses penyelenggaraan acara, dari kelompok tua hingga ke kelompok mudanya. Hal inilah yang menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan semacam ini juga perlu dikenalkan sejak dini untuk mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan perlu untuk bersosialisasi. Ilmu pengetahuan tidak hanya ada di lingkungan akademik, namun disemua tempat (Ramadhani dkk, 2024:2). Perbedaan usia yang ada juga sebagai warna, dari generasi lama mengajarkan tata aturan yang harus ada dan yang muda mengenalkan inovasi baru agar acara bisa semakin beragam juga meriah. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nikmah, susunan acara brayaan dimulai dengan membaca *diba' barzanji*, kemudian dilanjut dengan membagikan sajian berupa kudapan ringan, hiasan-hiasan yang dipajangpun turut menjadi andil dalam menarik minat masyarakat untuk datang. Tak jarang mereka juga mengundang pendakwah *hits* sebagai daya tarik supaya yang hadir lebih banyak lagi.

Pengambilan penelitian bertujuan untuk menambah wawasan umum keberagaman tradisi budaya yang dilakukan masyarakat Indonesia supaya tetap lestari. Sebab bukan tidak mungkin tradisi budaya seperti *brayaan* ini akan berubah seiring berjalannya waktu karena pergantian generasi yang meneruskan. Setiap generasi pasti memiliki gagasan dan kemajuan masing-masing yang pastinya menimbulkan perbedaan cara melakukan dari tradisi tersebut. Adanya perubahan memanglah perlu tetapi jika perubahan yang dilakukan berbeda jauh dengan tradisi awal akan menyebabkan pergeseran makna. Sebab tradisi ialah adat kebiasaan yang telah diwariskan dari masa ke masa dalam masyarakat, dengan cara yang telah disepakati bersama (Fitri dkk, 2019:142). Letak desa Tambaksumur berada di perbatasan wilayah utara kabupaten Sidoarjo dan kota Surabaya disisi selatan, desa ini ikut administrasi dari kecamatan Waru. Sebagian wilayah desa Tambaksumur merupakan teritorial dari Perumahan Pondok Chandra Indah. Menurut data yang tersedia jumlah penduduk dari desa ini 200.765.000 jiwa dari berbagai kalangan usia.

Pemilihan metode penelitian kualitatif historis-etnografis guna memungkinkan untuk memahami konteks sejarah dan budaya yang mempengaruhi fenomena sosial yang diteliti. Mengumpulkan informasi mendalam tentang kehidupan masyarakat desa Tambaksumur. Pada metode historis pencarian data yang berisi informasi dari masa lampau, selain itu menafsirkan kesesuaian informasi yang diberikan informan dengan peristiwa yang terjadi (Taruna dkk, 2025:02). Pada penelitian ini penulis berkesempatan mewawancarai Ustadz Abdullah Munir selaku tokoh agama yang lahir dan besar di desa Tambaksumur. Selain itu juga Ustadzah Nikmatul Khayati yang merupakan penduduk asli dan tokoh masyarakat dari desa Tambaksumur. Etnografi dipilih sebab perlunya pengamatan secara langsung oleh peneliti dengan cara ikut serta dalam setiap proses tradisi brayaan selama upacara berlangsung. Supaya memperoleh data yang sesuai dengan keadaan yang peneliti rasakan dilapangan kemudian dideskripsikan menjadi narasi yang dapat dibaca (Nasution et al., 2025:04).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek acara *brayaan*

Sejarah mencatat perayaan Maulid Nabi Muhammad saw baru dilakukan ketika masa Dinasti Fatimiyah, di era Raja Muiz Dinillah (341-365 H). Kemudian berlanjut sampai di abad keempat hingga keenam belas oleh kaum muslim diseluruh dunia. (Masruri,U. N. 2018:284) Di Nusantara sendiri ada banyak tradisi yang bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah tradisi brayaan yang dirayakan masyarakat muslim dari desa Tambaksumur, Sidoarjo. “ *Dulu nyebutnya baraan tapi lama kelamaan jadi brayaan dan sudah turun menurun tidak ada catatan resmi kenapa bisa disebut seperti itu* “ (Munir, A. 2025)

Tradisi *brayaan* diawali dengan khataman Al Qur'an yang dilakukan bersama-sama setelah sholat shubuh. Selagi membaca Al Qur'an, panitia atau selaku penyelenggara acara juga mempersiapkan hal lain yang dihaturkan ketika prosesi *brayaan*. Biasanya doa khatam Al Qur'an akan dibaca bersama dengan para tamu undangan saat sudah datang di lokasi acara berlangsung. Seusai khataman Al Qur'an dilanjut dengan membaca tahlil, *dhiba' barzanji*, selanjutnya ialah *mahallul qiyam*.

Ketika sesi *mahallul qiyam* berlangsung secara otomatis masyarakat akan serempak berebut ornamen gantungan, pohon buah atau warga lokal menyebutnya dengan buket, maupun uang yang memang sengaja disuguhkan dalam acara brayaan. Mereka berlomba saling gesit mengambil barang yang sudah mereka incar dari awal.

Barzanji merupakan salah satu nama kitab karya Sayyid Ja'far yang mengisahkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Pembacaan kitab ini biasanya dibarengi dengan *diba'*, dan tidak hanya dibaca ketika tradisi maulid namun pada upacara keagamaan Islam yang lain (Alhairi, 2022:11).

Regenerasi ornamen

Berdasarkan keterangan salah satu tokoh masyarakat desa Tambaksumur, ditahun 1980 perayaan ini menggunakan *buket*, yaitu semacam ornamen yang dibuat hasil bumi dari penduduk desa. Buket berisi berbagai macam buah dan sayuran yang kemudian ditancapkan secara melingkar di gedebog pisang. Nantinya buket-buket tersebut akan disebar di sejumlah titik dalam upacara brayaan. Alih-alih menyebutnya dengan gunungan sebab wilayah desa Tambaksumur yang tidak berada di daerah gunung selayaknya upacara-upacara tradisional yang berasal dari daerah lain di Indonesia. (Munir, 2025)

Selain itu juga ada *udik-udikan*, yakni semacam hujan uang yang nantinya akan ditangkap oleh kerumunan orang dalam sebuah upacara. Udik-udikan tidak hanya ada ketika brayaan, prosesi ini juga dilakukan pada saat *khitanan*, *tedhak sinten*, tasyakuran rumah, ataupun ulang tahun. Adanya udik-udikan ini ialah cara lain untuk bersedekah.

Variasi lain sedekah yang ada dalam tradisi ini adanya buket uang, buket uang ini berbentuk seperti bunga, benar-benar menyerupai bunga manggar atau bunga kelapa yang diujung pucuk setiap bunga ditemplei uang kertas, dan ditancapkan ke gedebog pisang juga. Pemberian buket uang ini ketika akan masuk lokasi upacara, berbeda dari udik-udikan yang dapat diberikan ke segala usia, buket uang ini lebih ditargetkan ke anak-anak karena bentuk buket uang yang cantik. Tetapi bukan tidak mungkin orang dewasa pun dapat menerimanya.

Tahun bergulir mulai ada inovasi untuk menambah ornamen dalam tradisi brayaan dengan membagikan perabotan rumah tangga yang kecil dan ringan. Perabotan seperti gelas plastik, ember, piring plastik, panci kecil, sendok sayur, ataupun makanan ringan diikat pada seutas tali dengan jarak pendek yang kemudian digantung di atas lokasi tempat para tamu duduk. Ide itu cukup berhasil menjadikan masyarakat untuk hadir dalam majlis yang penuh keberkahan.

Regenerasi Partisipan

Menanamkan kesadaran tentang pentingnya tradisi lokal kepada masyarakat bukan hanya tentang yang terlihat, tetapi juga tentang nilai-nilai budaya luhur yang perlu dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam akan mendorong perubahan persepsi masyarakat bahwa tugas melestarikan tradisi bukan sekedar tugas untuk generasi tua namun generasi mudanya juga. Mengenalkan upacara-upacara tradisional yang ada dengan cara mengajak para generasi kecil berpartisipasi memeriahkan acara memberikan pengalaman bermakna, serta menciptakan interaksi dan hubungan antargenerasi masyarakat yang harmonis. Hal ini mendorong terjalinnya rasa saling menghormati dan keakraban di antara mereka (Setyaningrum, 2018:110)

Latar waktu yang diambil pada tulisan ini ialah generasi yang lahir antara tahun 1965 sampai 1980, penyebutan kelompok ini ialah *Generasi X* dengan rentang usia 50 – 60 tahun. Ditahun ini mulai terjadi perkembangan teknologi juga informasi yang bermanfaat untuk manusia seperti televisi berwarna, PC, ponsel, atau *videogames*. Dibawahnya ada *Generasi Y* atau lebih populer dengan *Milenial*, kelompok yang lahir ditahun 1980-1995 usia mereka saat ini berada dikisaran 30 hingga 40 tahun. (Hafifah dkk, 2022:02)

Selanjutnya adalah *Generasi Z* atau *Gen Z* yang lahir pada kurun tahun 1995-2010 dengan usia 20 sampai 30 tahun. Saat ini dunia sedang dikuasai oleh para *Gen Z* mereka mulai memasuki masa-masa bekerja dan menjadi orang tua muda dengan berbagai perkembangan teknologi juga inovasi (Nisa et al., 2024:184)

Diakhir ada *Generasi Alpha*, yaitu generasi yang lahir ditahun 2010 sampai 2025, mereka adalah generasi yang masih belum mempunyai KTP karena masih dibawah tujuh belas tahun. Tetapi mereka sudah bisa merasakan kegelimpangan perkembangan teknologi dengan sangat mudah. (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022)

Nilai-nilai Spiritual Islami dan Sosial

Melalui keikutsertaan dalam tradisi brayaan dapat mempererat persaudaraan antar kaum islam, yang sebelumnya tidak pernah bertemu dan bertegur sapa. Saling menghormati perbedaan, menunjukkan sikap toleransi. Kepedulian sosial, tolong menolong saling bersedekah, tidak hanya dengan materi namun dengan tenaga. Meningkatkan pemahaman agama dengan memperbanyak amalan bacaan sholawat, dapat meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw.

KESIMPULAN

Adanya perubahan bukanlah menjadi cara untuk membandingkan antara kebiasaan lama dan inovasi yang lebih baru, tetapi menjadi variasi agar sesuatu dapat terus bertahan lama dan terus dikenal. Seperti perubahan yang terjadi dalam tradisi brayaan ini, perubahan yang terjadi adalah berubahnya generasi yang melaksanakan dan memeriahkan upacara. Masyarakatnya akan terus berubah, penduduknya akan terus berganti. Akan ada pembaharuan karena kedatangan atau kelahiran, bisa juga karena kepergian. Sudah selayaknya dan sepiantasnya kita yang masih hidup untuk terus melestarikan tradisi peninggalan para leluhur dengan ide-ide gagasan baru selama itu baik serta bermanfaat untuk masyarakat luas. Perbedaan bukanlah jalan untuk saling mencela tetapi sebagai variasi juga edukasi. Selalu menyelenggarakan acara merupakan salah satu bentuk dari mempertahankan tradisi yang sudah ada. Memberi dan berbagi tidak menjadikan seseorang kekurangan justru akan menarik rizki yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhairi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Albarzanji (Studi pada Group Al-Barzanji Surau Babussalam Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah). *Al-Hikmah*, 4(1), 9–15.
- Masruri, U.N. (2018). Perayaan maulid nabi dalam pandangan kh. *Jurnal Studi Hadis*, 4, 281–294.
- Hafifah, R. R. D. W. S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Generasi X Dan Generasi Y (Milenial) Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(Vol 4, No 1 (2022): April 2022), 33–44. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/view/224/188>
- Lidia Fitri Rida Safuan Selia, R. (2019). Transformasi tradisi meudikee dalam konteks masyarakat samalanga kabupaten bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, IV, 141–151. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/13141%0Ahttp://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/download/13141/5329>
- Nasution, K. U., Albina, M., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., & Serdang, D. (2025). *Konsep dasar dan langkah sistematis penelitian etnografi dalam konteks pendidikan*. 3(6), 6.
- Nisa, J., Febrianti, R., Pendidikan, P., Indonesia, B., & Madura, U. (2024). *Journal of Qualitative and Quantitative Research Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Gen-*

- Z. 1(3), 182–189.
- Ramadhani, S., Suryani, N., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1, 113–118.
- Rusmiatiningsih, R., & Rizkyantha, O. (2022). Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 295. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Ekspresi Seni Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20, 102–112. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Taruna, R. D., Murhayati, S., & Rahayu, T. (2025). Analisis Konseptual Metode Historis dan Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13110–13119. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27071>

Wawancara

- Fiytarof, Z. N. (2025, 18 September) *Abdullah Munir* [wawancara pribadi]
- Fiytarof, Z. N. (2025, 20 September) *Nikmatul Khayati* [wawancara pribadi]